

## Taman Baru Malioboro dan

## Esensi Ruang Publik



Trotoar di depan Beteng Vredeburg ketika akan diberi pot tanaman hias.

KR-HUSEIN

Sebagaimana ruang publik yang lain, keberadaan Malioboro sebagai bagian dari kota Yogya juga menjadi milik semua pengunjung dengan berbagai ragam kepentingan. Semakin banyak fungsinya dan jumlah penggunaannya, maka esensi *public share space* akan semakin baik.

**D** OSEN Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur UGM, Ir Ikaputra MEng PhD yang juga pengagas dan pemerhati masalah ruang publik, menuturkan hal tersebut saat mengawali obrolannya dengan KR di ruang kerjanya, Jumat (21/3) malam. Dalam pembicaraan selepas dia memberi kuliah sore itu, fokusnya memang seputar kondisi Malioboro yang menjadi pusat wisata, rekreasi dan ekonomi. Termasuk bangunan taman di depan Gedung Agung, tak lepas dari sorotannya.

Menurut Ikaputra, idealnya sebuah ruang publik seharusnya tidak ada pengguna yang dominan. Kalau toh hal itu terjadi, seharusnya ada toleransi dengan pengguna lainnya. Sehingga sebuah ruang publik dapat berfungsi sebagai ruang untuk bergerak (*space of movement*) dan ruang untuk saling bertukar apa saja (*space of exchange*).

"Semisal di Malioboro itu pedagang kaki lima dan tempat parkir menjadi pengguna dominan. Sehingga kadangkala menimbulkan konflik dengan pemakai lainnya, yang juga punya hak untuk datang dan merasakan fungsi ruang publik

san. Jadi kasihan kalau sudah susah payah membuat, lalu dikecam dari sana-sini. Dia kan sudah menyelesaikan tugasnya, hanya sayangnya kurang peka," lanjutnya.

Ungkapan kurang pekanya peranangan pembuatan taman ini diidiomkan Ikaputra dengan membayangkan pembuatan sebuah bangunan yang besar dan indah. Tapi didalamnya panas sekali. Sehingga sebaik dan seindah apapun bangunannya, tidak ada orang yang betah berada di dalamnya.

"Kalau dilihat sepenggal, pembuatan taman di depan Gedung Agung itu baru sebuah penyelesaian eksplisit dari sebuah konsep ruang publik sebagai bagian tata ruang kota. Keberhasilan-

di sana. Kalau saja dapat mengatur diri dan memberi *share* pada pengguna yang lain, akan dapat lebih baik," urainya.

Lebih jauh Ikaputra menyoroti pembangunan taman di depan kompleks Gedung Agung. Menurutnya ide sang arsitek dalam membuat taman di lingkungan Malioboro tersebut sebenarnya logis. Hanya saja dilatarbelakangi sesuatu yang tidak jelas dan tidak jujur. Antara lain karena bertujuan untuk 'menyingkirkan' pedagang kaki lima yang selama ini berada lokasi itu.

"Saya tidak mau mengomentari segi estetikanya, karena itu sangat subjektif. Juga tidak menyalahkan arsiteknya, karena ide dia merancang pembuatan taman di sana kan ada yang meme-

nya, memang tidak ada lagi para pedagang kaki lima yang selama ini menjadi pengguna dominan berada di lokasi itu," tandasnya.

Tapi menurutnya seharusnya ada *share*, karena pedagang kaki lima belum diselesaikan penggantian tempat berjualannya. Sehingga dia mengusulkan, ketika hendak menata dan membangun sebuah ruang publik, sebaiknya melibatkan semua *stake holders*. Didalamnya termasuk juga pakar sosial politik, bukan hanya arsitek.

Di sisi lain, Ikaputra juga mengkritik pedagang kaki lima yang selama ini menjadi pengguna dominan di Malioboro. Padahal menurutnya sebenarnya mereka merupakan aset atau estetika menarik bagi pengguna lainnya. Dia mencontohkan pada yang dilihatnya beberapa tahun lalu di sebuah kawasan pantai enam kilometer dari Bangkok, Thailand.

"Di sana penjarangan pedagang kaki lima ini juga dilakukan, tapi juga diatur jangan sampai mereka ini menguasai tempat lebih dari tiga bulan. Sehingga ada mekanisme rotasi yang ditaati antarmereka berikut sanksi bagi yang melanggarnya," tukasnya.

Di Malioboro atau ruang publik lainnya di Yogya, hal ini belum dipraktikkan. Sehingga yang terjadi kecenderungan beberapa pedagang kaki lima menguasai ruang, tanpa memberi kesempatan pada rekannya yang lain. Apalagi pengguna ruang publik yang bukan pedagang kaki lima. Keadaan semacam ini, menurut Ikaputra ikut menyuburkan pikiran kapitalistik dan ketidakpedulian terhadap orang lain.

Bernostalgia ke masa lalu, Ikaputra sempat merasakan betapa Malioboro menjadi tempat yang enak untuk berdiskusi, bertukar ide dan seni, sambil menikmati hidangan di warung lesehan. Kini denyut 24 jam kehidupan Malioboro sebagai ruang publik semakin berubah. Meski sebuah taman di depan Gedung Agung sudah dibangun sekalipun. (R Hari Sunanto)-k